

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya adalah hasil konkrit kolektif yang mencakup unsur-unsur budayanya seperti kepercayaan, bahasa, seni, ekonomi, sistem pengetahuan dan teknologi. Budaya dapat dikatakan sesuatu yang bersifat abstrak sebab terdiri dari kesatuan sistem nilai yang dihasilkan dari cara berfikir tertentu (Sumardjo, 2015: hlm.3).

Pada budaya lokal pola hubungan dalam bermasyarakat dapat berbeda-beda yang berawal bertolak dari lingkungan hidup mereka seperti masyarakat pesawahan, masyarakat peramu, peladang, maritim tapi berubah menjadi cara berfikir masyarakat luar lokal. Budaya lokal mengacu pada sistem religi, daya alamiah dan daya ilahiah. Budaya lokal merupakan budaya religius bahkan menjurus pada religius-magis. Masyarakat budaya lokal berstruktur pada alam mikro dan alam rohaniyah, tidak sebebaskan masyarakat modern. Budaya lokal hanya mengetahui kebenaran dan kebebasan kolektif, tetapi peran dalam kebebasan individual sangat terbatas (Sumardjo, 2015: hlm.3-4).

Indonesia terkenal dengan tradisi lisannya, masyarakat sendiri tidak bisa melepaskan seluruhnya dari kelisanan, karena kegiatan komunikasi masyarakat dapat diganti atau dilakukan dengan keberaksaraan. Kedua hal itu yang menyebabkan tradisi saling berdampingan dan saling menunjang, sebab tulisan merupakan suatu tambahan, bukan suatu alternatif bagi transmisi lisan (Badrun, 2014: hlm.1).

Rakavita (2017) artikelnya yang berjudul *Kesakralan Kawih Bubuka Pada Pertunjukan Kesenian Sunda di wilayah Kabupaten Bandung*, menuliskan keanekaragaman tradisi lisan di Indonesia menjadi suatu keunikan karena bersifat keterbukaan dengan unsur seni, seperti musik, tari, nyanyian dan berpengaruh pada budaya adat istiadat lain. Penggabungan antara tradisi lisan dengan unsur seni seperti musik, tari, dan nyanyian mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan leluhur dan tatanan kehidupan masyarakatnya sebagai bentuk dari komunikasi yang

bertujuan untuk media hiburan dan memiliki nilai estetis. Dari beberapa penggabungan tradisi lisan dan seni, khususnya di daerah Jawa Barat salah satunya diapresiasi melalui bentuk puisi lisan, yaitu berupa mantra atau sering disebut dengan istilah jangjawokan.

Mantra dalam puisi lisan bersifat magis, yang berarti magis ialah cara manusia dalam memenuhi keinginannya. Tindakan magis dilakukan untuk memperoleh maksud di luar akal sehat manusia. Tingkat kepercayaannya masyarakat memengaruhi keberadaan mantra, dan adanya kepercayaan pada mantra memengaruhi kehidupan sehari-hari manusia juga alam sekitarnya. Seperti yang diutarakan dalam *Bagbagan Puisi Mantra Sunda* (Rusyana, 1970: hlm.3-5).

Mantra berdasarkan tujuannya terbagi menjadi dua yaitu pelet “guna-guna”, jampe “jampi”, singular “pengusir”, jangjawokan “jampi”, rajah “kalimat untuk membuka jampi”ajian “kekuatan”, asihan “pengasih”. Dari tujuh bagian mantra itu dimasukkan ke dalam dua aliran yaitu mantra putih dipakai untuk hal-hal kebaikan sedangkan mantra hitam digunakan untuk hal-hal kejahatan (Rusyana, 1970: hlm.11-13).

Dalam sastra lama, ada banyak istilah yang berhubungan dengan kekuatan gaib dan magis, diantaranya mantra untuk mengobati. Adapun yang berguna untuk menarik seseorang agar terpicat yang biasa disebut dengan pelet. Selanjutnya ada yang digunakan untuk daya tarik atau biasa disebut dengan asihan. Adapun doa untuk meminta sesuatu hal yang biasa disebut dengan jangjawokan. Tidak hanya digunakan dalam hal positif, tetapi ada pun yang digunakan untuk mencelakai orang lain atau yang biasa disebut dengan santet. Pada penggolongan sastra lama Indonesia istilah-istilah tersebut disebut dengan mantra (Rusyana, 1970: hlm.17).

Salah satu kebudayaan yang terkenal di daerah Cianjur Selatan, tepatnya di daerah Kadupandak ialah puisi lisan yang berupa mantra. Mantra yang menjadi ciri khas daerah tersebut ialah asihan. Asihan dipandang oleh masyarakat Kadupandak sebagai sebuah aset kebudayaan daerah tersebut yang diturunkan secara turun temurun.

Kadupandak merupakan salah satu nama kecamatan yang berada di Cianjur Selatan, Jawa Barat. Daerah ini bertempat jauh dari peradaban kota dan memiliki ciri khas pada masyarakatnya yang mayoritas berprofesi dalam bidang pertanian dan

perkebunan. Masyarakat Kadupandak dikenal dengan ciri khasnya, yaitu budaya gotong royong. Bukan hanya itu saja, semua masyarakat di sana terkenal dengan kekompakannya baik dalam interaksi sosialnya juga cara mempertahankan budaya dari nenek moyang.

Mantra asihan termasuk dalam sastra lisan merupakan salah satu puisi lisan sunda yang memiliki nilai magis, Dalam bahasa sunda kata asihan itu artinya penguasaan jiwa orang lain yang dicintai dan juga bisa membuat tingkat kepercayaan diri. Menurut Rusyana (1970: hlm.11), asihan memiliki unsur magis karena mantra termasuk puisi magis. Oleh sebab itu munculnya kekuatan dalam puisi magis dikarenakan adanya sugesti yang timbul dari kata-kata dan bunyi yang dilakukan atau diucapkan secara berulang-ulang juga dalam kalimat-kalimat asihan merajuk pemujaan terhadap karuhun atau tokoh-tokoh yang diagungkan, seperti Rasul, Sunan Gunung Jati, Semar turut disebut dalam asihan, Nabi Sulaeman, Nabi Musa. Asihan, gendam, dan pelet bertujuan sama yakni untuk memperdaya hati atau sukma orang yang dicintai dan disukai (Rusyana, 1970: hlm.3-12).

Asihan ini diturunkan secara turun temurun, sehingga menyebabkan asihan ini terus hidup di kalangan masyarakat Kadupandak. Selain itu, hal yang menyebabkan asihan ini terus hidup pun dikarenakan masyarakat daerah Kadupandak masih terus menerapkan asihan tersebut untuk berbagai hal. Pada umumnya, asihan digunakan untuk bermacam-macam tujuan yang pada intinya untuk menarik. Adapun hal yang dimaksudkan dalam menarik ini ialah menarik rezeki, jodoh, dan pandangan banyak orang terhadap orang yang menerapkan asihan panarik. Penggunaan asihan tersebut juga dikarenakan asihan dalam masyarakat mempunyai peran penting sebagai dasar acuan kehidupan untuk mempermudah segala kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan.

Asihan terdapat di beberapa daerah yang ada di Kecamatan Kadupandak, diantaranya di desa Kadupandak dan Pasirdalem. Kedua daerah tersebut terkenal dengan asihan panarik. Asihan panarik merupakan bagian dari asihan, asihan panarik memiliki fungsi yang sama halnya dengan asihan tetapi lebih difokuskan untuk menarik pandangan orang lain ke diri penutur asihan tersebut.

Hal yang berbeda dari asihan panarik yang dimiliki oleh masyarakat Kadupandak, salah satunya adalah penggunaan teks dalam asihan panarik. Dalam teks asihan panarik tersebut, terdapat banyak hal yang berbeda untuk diteliti. Asihan panarik keluar dari bahasa yang biasanya digunakan oleh masyarakat Kadupandak. Dalam masyarakat Kadupandak, bahasa yang digunakan adalah bahasa halus sunda, karena pada latar belakangnya, Kadupandak termasuk daerah Cianjur yang dikenal dengan kelembutannya. Selain bahwa, di dalam teks asihan panarik banyak menggunakan diksi-siksi perintah, yang tertuju pada seseorang. Perbedaan penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kadupandak dengan penggunaan bahasa Sunda dalam teks asihan panarik menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini.

Mak Jumput dan Abah Baing adalah salah seorang narasumber dari asihan panarik. Menurut masyarakat, mak Jumput dan abah Baing adalah orang yang dituakan di Kadupandak dan banyak orang yang datang dengan berbagai macam tujuan ke tempat Mak Jumput, seperti ingin perekonomiannya lebih baik, percintaan, asmara, dan sebagainya. Masyarakat Kadupandak mempercayai bahwa ketika memulai kehidupan di luar desa Kadupandak, seperti mencari kerja dan mencari pasangan, mereka menggunakan asihan panarik untuk kelancaran kehidupannya atau untuk keinginan pribadinya.

Penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai asihan, diteliti oleh Ridzky yang berjudul *Mantra Asihan di daerah Tasikmalaya*. Dalam penelitiannya Ridzky memaparkan proses penciptaan asihan beberapa diantaranya berkaitan dengan proses pewarisan budaya dan memberi penyadaran juga keyakinan pada asihan tersebut (Fahmi, 2011: hlm.339)

Pada penelitian dengan judul *Telaah struktur, Kontek, Penuturan, Fungsi, Dan Proses Pewarisanya*. Hasil dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa secara teks, pada mantra pengasihannya mempunyai daya sugestif kuat dan membuat masyarakat lebih percaya bahwasanya pada mantra pengasihannya memiliki kekuatan yang besar dan dapat menghasilkan daya tarik bagi pelaku yang mengucapkan asihan (Nurjamilah, 2015).

Adapun penelitian lain, berjudul *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi Universitas Pendidikan Indonesia*. Pada penelitian ini datanya menggunakan *asihan jaran goyang* (Isnaeni, 2017: hlm.158).

B. Identifikasi Masalah

Mengkaji dari latar belakang, muncul beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- (1) Terdapat kosa kata bahasa Sunda yang sudah tidak dipakai,
- (2) keadaan sekitar yang bising saat melakukan perekaman, juga kurang lantangnya suara informan menyulitkan peneliti dan beberapa kali harus mengulang rekaman, dan
- (3) adanya kepercayaan terhadap asihan panarik, sehingga peneliti sulit untuk mendapatkan data. Hal tersebut dikarenakan syarat utama yang bisa memperoleh asihan tersebut harus asli dari turunan informan/penutur,
- (4) terdapat syarat penuturan yang sulit dipenuhi, sehingga dalam prosesnya tidak bisa langsung dan harus menunggu sampai semua syarat bisa terpenuhi,
- (5) adanya salah satu keluarga dari penutur yang tidak setuju untuk penutur di wawancarai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis konteks, pewarisan, penciptaan dan formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, juga majas/gaya bahasa dari ketiga teks asihan panarik tersebut.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimana penguasaan sukma asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur?

- (2) Bagaimana konteks penuturan teks asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur?
- (3) Bagaimana proses penciptaan teks asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur?
- (4) Bagaimana proses pewarisan asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur?
- (5) Apa makna teks asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Mengungkap penguasaan sukma di dalam teks asihan panarik di Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur,
- (2) mengungkap konteks penuturan teks asihan panarik di Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur,
- (3) mengungkap proses penciptaan teks asihan panarik di Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur,
- (4) mengungkap proses pewarisan asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur,
- (5) mengungkap makna teks asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

- (a) Sebagai acuan pustaka kebudayaan untuk menambah referensi di perpustakaan Cianjur,
- (b) sebagai pengembangan ilmu sastra dalam mengkaji puisi lisan.

2. Manfaat Praktis

- (a) Terdokumentasikannya asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur,
- (b) mengenalkan asihan panarik sebagai bentuk tradisi di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur,
- (c) mengetahui tujuan adanya asihan panarik di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur, dan
- (d) membedakan asihan panarik dengan asihan yang lain.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelian ini terdiri dari lima bab struktur penulisan.berikut penjelasan pembahasan dari setiap babnya.

Pada Bab I pendahuluan, pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, memaparkan tujuan dan manfaat dalam penelitian

Bab II menjelaskan tentang landasan teori untuk masalah atau latar belakang yang sudah dijelaskan di bab I. Kumpulan teori yang digunakan akan menjadi landasan pada penelitian untuk mengkaji objek data

Bab III merupakan bab yang memaparkan langkah-langkah atau metode yang peneliti pilih. Pada bab III dijelaskan tentang desain penelitian pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, partisipan, tempat penelitian, dan pendekatan yang dipilih dalam penelitian.

Bab IV adalah bab yang mendeskripsikan hasil analisis penelitian. Pada bab ini data dianalisis sesuai dengan teori-teori yang digunakan.

Bab V pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dianalisis secara keseluruhan dan menjadi akhir penutup dari rangkaian penelitian.